

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia dan telah menjadi masalah global. Gangguan jiwa merupakan ketidakmampuan individu berpikir atau berperilaku secara efektif dalam waktu yang cukup lama yang terjadi karena kerusakan proses berpikir dan berperilaku tidak wajar (Olivia, 2020). Keabnormalan terlihat dalam berbagai macam gejala yang terpenting di antaranya adalah ketegangan (tension), rasa putus asa dan murung, gelisah, cemas, perbuatan-perbuatan yang terpaksa (convulsive) histeria, rasa lemah, dan tidak mampu mencapai tujuan, takut, pikiran-pikiran buruk. Salah satu contoh psikosis/gangguan jiwa yang sering ditemui adalah skizofrenia, skizofrenia merupakan kelompok gangguan psikosis atau psikotik yang ditandai perilaku sosial abnormal dan kegagalan pengenalan realita yang ditandai dengan berpikir tidak jelas, bingung, halusinasi, kurang keterlibatan sosial, ekspresi emosional, dan kurangnya motivasi, terkadang terlihat adanya perilaku menarik diri dari interaksi sosial, serta diorganisasi dan fragmentasi dalam hal persepsi, pikiran dan kognisi (Rohmah & Pratikto, 2019)

Data *World Health Organization* (2019) prevalensi pasien skizofrenia 20 juta orang di dunia. Menurut Data *World Health Organization* (2022) seseorang yang mengalami skizofrenia mencapai 24 juta orang atau 1 dari 300 (0,32%) di seluruh dunia. Dari angka tersebut 1 dari 222 orang (0,45%) diantaranya adalah orang dewasa. Skizofrenia paling sering dialami saat memasuki masa remaja akhir

dan dua puluhan serta cenderung terjadi lebih awal pada pria dari pada wanita. Berdasarkan Data dari Riskesdas (2018) mengatakan di Indonesia prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk atau sekitar 400.000 orang menderita skizofrenia. Menurut data Riskesdas Provinsi Bali (2018) Denpasar merupakan wilayah di Bali yang paling banyak terdapat pasien skizofrenia yaitu sebesar 8,0% atau sebanyak 1.353 jiwa. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali didapatkan data jumlah pasien skizofrenia pada tahun 2021 sebanyak 993 pasien rawat inap dan sebanyak 1.5101 pasien rawat jalan serta pasien rawat inap yang mengalami harga diri rendah sebanyak 64 pasien. Selanjutnya pada tahun 2022 didapatkan data pasien skizofrenia sebanyak 1.135 pasien dan 5.890 pasien rawat jalan serta pasien rawat inap yang mengalami harga diri rendah sebanyak 67 pasien. Kemudian pada tahun 2023 jumlah pasien skizofrenia sebanyak 1.156 pasien rawat inap dan 5.510 pasien rawat jalan serta pasien rawat inap yang mengalami harga diri rendah sebanyak 46 pasien. Hasil pengumpulan data yang dilakukan di ruang Arjuna terdapat 12 pasien dengan harga diri rendah.

Harga diri rendah merupakan berbagai perasaan dan pemikiran individu terhadap nilai, kompetensi, kepercayaan diri, kecukupan dan kemampuan menghadapi tantangan yang mengakibatkan pada sikap positif atau negatif terhadap diri sendiri yang dapat mempengaruhi cara memandang, merasakan, dan menanggapi kehidupan. Keadaan traumatis dapat memunculkan tanda dan gejala dari harga diri rendah seperti, menilai dirinya negatif, tidak dapat melakukan apapun, meremehkan kemampuan mengatasi masalah, merasa tidak mempunyai

kelebihan dan kemampuan positif, tidak dapat mempertahankan kontak mata, bicara dengan nada pelan, lesu dan tidak bergairah (Lorantina, 2018).

Salah satu gangguan yang berhubungan dengan harga diri rendah berperilaku menarik diri yang disebabkan oleh perasaan yang tidak berharga. Perasaan tidak berharga ini menyebabkan pasien makin sulit dalam mengembangkan hubungan dengan orang lain. Akibatnya pasien menjadi regresi atau mundur, mengalami penurunan dalam aktivitas dan kurangnya perhatian terhadap penampilan dan kebersihan diri. Penatalaksanaan yang dapat diberikan pada pasien dengan harga diri rendah meliputi terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi farmakologis dengan memberikan obat sesuai dengan anjuran dokter dan terapi non farmakologis bisa menggunakan terapi *expressive writing*. terapi *expressive writing* merupakan cara yang efektif untuk menyalurkan perasaan dan pendapat yang apabila disimpan dapat berdampak negatif bagi tubuh dan pikiran secara fisik dan mental. terapi *expressive writing* bermanfaat untuk mencurahkan perasaan negatif dalam pikiran (perasaan sedih, kecewa, duka) ke dalam tulisan tangan diharapkan individu dapat membantu memperbaiki kesehatan fisik dan menjernihkan pikiran, meningkatkan kreativitas, mengaktifkan memori, memperbaiki kinerja dan kepuasan hidup serta meningkatkan kekebalan tubuh agar terhindar dari psikosomatik (Perdani, 2021).

Dalam penelitian (Dermawan, 2024) yang berjudul penatalaksanaan *expressive writing therapy* pada pasien harga diri rendah di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta yang melibatkan 3 responden setelah dilakukan tindakan *expressive writing therapy* didapatkan data subjek mengatakan malunya berkurang dan terkadang sudah berinteraksi dengan orang lain, sudah mempunyai

sedikit kemampuan untuk menggambar, menulis, membereskan tempat tidur serta merasa sudah tidak bodoh karena telah mempunyai kemampuan yang dimiliki. Penelitian Cairun Nisa dan Fitriatul Massuroh (2022) yang berjudul *expressive writing therapy* sebagai media untuk meningkatkan kemampuan pengungkapan diri (*self disclosure*) pada pasien skizofrenia menunjukkan bahwa *expressive writing therapy* dapat menjadi media seseorang dalam mengungkapkan perasaan/isi hati/emosi yang sedang dialami, mencoba untuk bisa berbagi cerita atau mengungkapkan perasaannya kepada orang lain terutama keluarga, secara teoritis terapi ini diyakini menjadi media untuk mengeluarkan emosi-emosi negatif yang dialami oleh pasien.

Hasil penelitian Pennebaker & Seagal (dalam Purnamarini, 2016) mendefinisikan *expressive writing* sebagai tulisan yang mencerminkan pikiran yang jujur dan perasaan tentang pengalaman hidup otentik, dengan sisi wawasan. Konsep dasar dalam *expressive writing* adalah ketika orang mengubah perasaan dan pikiran mereka mengenai hal yang bersifat pribadi dan pengalaman menjengkelkan yang dituang melalui tulisan. *Expressive writing* dapat membantu individu untuk memahami dirinya dengan lebih baik, dan menghadapi depresi, distress, kecemasan, adiksi, ketakutan terhadap penyakit, kehilangan dan perubahan dalam kehidupannya. Hasil penelitian (Risna Amalia & Tatik Meiyuntariningsih, 2020) menyebutkan *Expressive writing therapy* dipandang dapat mengurangi stress karena saat individu berhasil mengeluarkan emosi-emosi negatifnya seperti perasaan sedih, kecewa, duka ke dalam tulisan, maka individu dapat memperbaiki sikap, mengembangkan kreativitas, membenahi kemampuan

dan kepuasan hidup dan meningkatkan kekebalan tubuh supaya terhindar dari psikosomatik

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik membuat Karya Ilmiah Akhir Ners tentang asuhan keperawatan harga diri rendah pada pasien skizofrenia, sehingga penulis mengambil judul “ Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Situasional Dengan Terapi *Expressive Writing* Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali 2024 ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mengangkat rumusan masalah “ Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Situasional Dengan Terapi *Expressive Writing* Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali 2024 ?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk mengetahui asuhan keperawatan Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Situasional Dengan Terapi *Expressive Writing* Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan harga diri rendah situasional pada pasien dengan skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali 2024.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan harga diri rendah situasional pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali 2024.

- c. Menyusun rencana asuhan keperawatan harga diri rendah situasional pada pasien dengan skizofrenia dengan menggunakan terapi *expressive writing* di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali 2024.
- d. Melakukan implementasi asuhan keperawatan harga diri rendah situasional pada pasien skizofrenia dengan menggunakan terapi *expressive writing* di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali 2024.
- e. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan harga diri rendah situasional pada pasien skizofrenia dengan menggunakan terapi *expressive writing* di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali 2024

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan khususnya dalam bidang keperawatan jiwa dan hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan dan pengembangan karya ilmiah selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai dasar dan referensi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan intervensi terapi *expressive writing*. dan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak pengelola pelayanan keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan standar praktik asuhan keperawatan.